

SMARTLINK RUPIAH BALANCED PLUS FUND

Agustus 2020

BLOOMBERG: AZRPBPF:IJ

Tujuan Investasi

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk mencapai pertumbuhan modal jangka panjang dengan menghasilkan pendapatan yang relatif stabil.

Strategi Investasi

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan ke dalam instrumen-instrumen pasar uang dan pendapatan tetap (seperti deposito, SBI, SPN dan/atau reksadana pasar uang, obligasi pemerintah, obligasi korporasi, dan/atau reksadana pendapatan tetap) dengan target 25%-50% dan ke dalam instrumen-instrumen saham (baik secara langsung melalui saham dan/atau melalui reksadana saham) dengan target 50%-75%

Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun		-10,97%
Bulan Tertinggi	Sep-10	8,09%
Bulan Terendah	Mar-20	-16,64%

Rincian Portofolio

Saham	67,82%
Reksadana - Pdpt Tetap	23,58%
Reksadana - Saham	2,11%
Kas/Deposito	6,49%

Lima Besar Obligasi

FR0056	1,61%
FR0070	1,49%
FR0078	1,36%
FR0059	1,17%
FR0068	1,14%

Lima Besar Saham

Bank Central Asia	9,85%
Bank Rakyat Indonesia	5,64%
Unilever Indonesia	4,42%
Bank Mandiri Persero	4,09%
Telekomunikasi Indonesia	3,77%

Informasi Lain

Total dana (Milyar IDR)	IDR 470,82
Kategori Investasi	Moderat - Agresif
Tanggal Peluncuran	15 Jul 2009
Mata Uang	Rupiah
Metode Valuasi	Harian
Rentang Harga Jual-Beli	5,00%
Biaya Manajemen	2,00% p.a.
Nama Bank Kustodian	Bank HSBC Indonesia
Jumlah Unit Penyertaan	267.043.913,5404

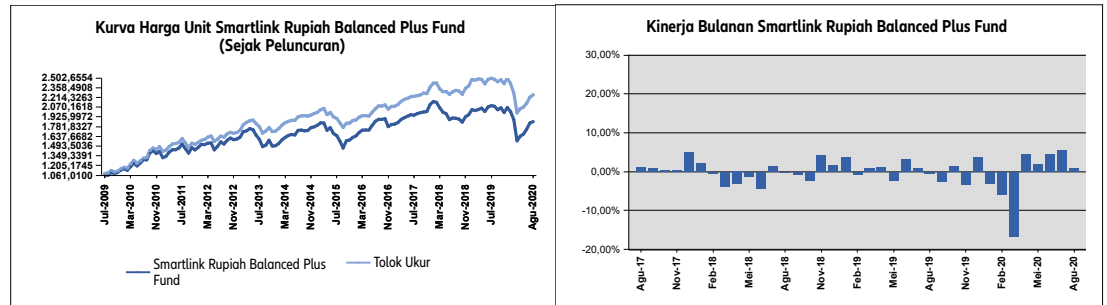
Harga per Unit	Beli	Jual
(Per 31 Agu 2020)	IDR 1.763,08	IDR 1.855,87

Dikelola oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Smartlink Rupiah Balanced Plus Fund	1,00%	11,00%	-1,61%	-10,97%	-6,03%	-10,14%	85,59%
Tolak Ukur*	1,57%	8,75%	-1,17%	-9,27%	0,57%	-9,95%	125,35%

*70% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), 25% Indonesia Bond Pricing Agency (IBPA) IDR Bond Index & 5% rata-rata deposito (3 bulan) dari Mandiri, BNI, BTN, Danamon dan CIMB Niaga

(Tolak ukur, sebelum Sep 2018: 60% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) & 40% rata-rata deposito (3 bulan) dari Mandiri, BNI, BTN, Danamon dan CIMB Niaga)



Komentar Manajer Investasi

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mengumumkan deflasi di bulan Agustus 2020 pada level bulanan -0.50% (dibandingkan konsensus inflasi +0.01%, -0.10% di bulan Juli 2020). Secara tahunan, inflasi tercatat pada level +1.32% (dibandingkan konsensus +1.40%, +1.54% di bulan Juli 2020). Inflasi ini berada di level tahunan +2.03% (dibandingkan konsensus +2.00%, +2.07% di bulan Juli 2020). Deflasi bulanan dikontribusikan oleh deflasi pada kelompok volatile food dan administered price. Deflasi pada kelompok volatile food disebabkan oleh penurunan harga ayam, bawang, dan beras, sedangkan kelompok administered price disebabkan oleh penurunan pada biaya transportasi. Inflasi ini dikontribusikan oleh kenaikan harga emas. Pada pertemuan Dewan Gubernur 18-19 Agustus 2020, Bank Indonesia mempertahankan 7-day Reverse Repo Rate pada level 4.00%, dan juga mempertahankan bunga fasilitas simpanan dan fasilitas peminjaman pada level 3.25% dan 4.75%, secara berturut. Kebijakan ini diharapkan dapat menjaga stabilitas eksternal searah dengan ekspektasi Bank Indonesia bahwa inflasi akan terus rendah. Rupiah sedikit menguat terhadap Dolar AS sebesar +0.68% dari 14,653 di akhir bulan Juli 2020 menjadi 14,554 di akhir bulan Agustus 2020. Neraca perdagangan Juli 2020 mencatat surplus sebesar +3,263 juta dolar AS versus surplus bulan sebelumnya sebesar +1,268 juta dolar AS. Surplus perdagangan ini dikarenakan angka yang lebih baik pada ekspor yang didukung oleh kenaikan pada harga komoditas dan juga kenaikan pada volum ekspor besi dan baja. Neraca dagangan non minyak dan gas pada bulan Juli 2020 mencatat surplus sebesar +3,516 juta dolar, yang mana lebih tinggi dari surplus bulan lalu sebesar +1,372 juta dolar. Sementara itu, neraca dagang minyak dan gas masih mencatat defisit sebesar -253 juta dolar pada bulan Juli 2020, lebih besar dari defisit di bulan Juni 2020 sebesar -95 juta dolar. Posisi cadangan devisa Indonesia adalah sebesar 137.0 miliar Dolar pada akhir Agustus 2020, lebih tinggi dibandingkan dengan 135.1 miliar Dolar pada akhir Juli 2020. Kenaikan cadangan devisa ini disebabkan oleh penarikan pinjaman pemerintah dan devisa minyak dan gas.

Yield obligasi pemerintah berbasis Rupiah ditutup bervariasi yang mana menurun pada tenor pendek dan meningkat pada tenor medium ke panjang. Yield yang rendah pada tenor pendek disebabkan oleh aksi beli dari bank lokal, sedangkan investor asing masih mencatatkan arus keluar. Pasar obligasi cenderung bergejolak bulan lalu. Pasar dibuka melemah yang dikarenakan oleh kontraksi pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat sebesar -32.9% kuartal ke kuartal dan meningkatnya tensi antara Amerika Serikat dan Tiongkok kembali. Kemudian pasar berbalik arah dan terlihat sentimen global risk on yang didukung oleh meningkatnya harapan untuk vaksin Covid-19 dalam waktu dekat. Pengumuman dari FED untuk framework kebijakan baru mereka yang mengindikasikan bahwa mereka akan menjaga suku bunga rendah untuk waktu yang lama juga mendukung sentimen positif di pasar. Dari sisi domestik, afirmasi dari Fitch untuk rating Indonesia pada BBB dan tidak berubahnya TDRR oleh Bank Indonesia, juga memberikan sentimen positif ke market. Pada bulan lalu, Kementerian Keuangan berhasil menerbitkan obligasi baru sebanyak dua kali secara private placement yang pembelinya hanya Bank Indonesia dengan skema burden sharing. Penerbitan ini diharapkan untuk membiayai Kepentingan Publik sebesar IDR 397.56 triliun. Total penerbitan sendiri sebesar IDR 99.08tn dengan empat obligasi bagus, yaitu VR34 (2025), VR35 (2026), VR36 (2027), and VR37 (2028). Kupon untuk obligasi ini adalah 3.8% untuk tiga bulan pertama. Pihak asing menurunkan kepemilikan mereka sebesar -3.85 triliun Rupiah di bulan Agustus 2020 (bulanannya -0.41%), yakni ke IDR941.94tn per 31 Aug 2020 dari IDR945.79triliun per 30 Juli 2020, yang membawa kepemilikan mereka menjadi 28.24% dari total obligasi pemerintah yang dapat diperdagangkan (29.77% di bulan sebelumnya). Yield di bulan Agustus 2020 untuk 5 tahun menurun -42bps menjadi +5.54%(+5.96% pada Juli 2020), 10 tahun meningkat +4bps menjadi +6.87%(+6.83% pada Juli 2020), 15 tahun meningkat +13bps menjadi +7.40%(+7.27% pada Juli 2020), dan 20 tahun meningkat +3bps menjadi +7.45%(+7.42% pada Juli 2020).

Indeks IHSG ditutup lebih tinggi di 5,238.49 (+1.73% MoM) di bulan ini. Saham yang menjadi pendorong utama seperti BBRI, RMBA, ICBP, INDF, dan BBNI naik sebesar 11.08%, 158.47%, 11.14%, 18.22% dan 10.87% MoM. Pasar global mendapat catatan positif dilatar belakang oleh berita positif tentang pengembangan vaksin COVID-19. Selain itu, data-data ekonomi AS juga membaik dan juga Bank Sentral AS mengumumkan penyesuaian target inflasi untuk memungkinkan melampaui di atas target 2%, dengan memfasilitasi suku bunga rendah saat ini untuk bertahan lebih lama. Pada akhirnya inflasi merupakan indikator pertumbuhan yang umumnya mendukung pasar saham dalam jangka pendek. Dari sisi domestik, aktivitas manufaktur dan infrastruktur secara bertahap mulai membaik pasca relaksasi Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), terlihat pada sektor otomotif dan semen yang mencatat pertumbuhan penjualan sebesar dua digit secara bulanan di bulan Juli. Proposal anggaran fiskal pemerintah 2021 yang diumumkan pada pidato Hari Kemerdekaan yang berfokus pada pemulihan ekonomi yang juga mendukung pasar saham. Namun, kami tidak dapat mengesampingkan bahwa terus meningkatnya kasus harian baru yang telah mencapai rekor tertinggi di atas 2.500/hari telah meningkatkan risiko dimana aktivitas ekonomi dapat kembali menerapkan pembatasan sosial berskala besar untuk membatasi penyebaran virus secara keseluruhan, perkembangan terbaru vaksin yang membantu meningkatkan kepercayaan pelaku usaha meskipun lonjakan kasus infeksi baru yang terjadi setiap hari. Ketepatan waktu menjadi kunci utama untuk menentukan kapan vaksin tersedia secara komersial untuk diperkirakan aktivitas ekonomi kembali ke fase normal. Dari sisi sektor, Sektor Perbankan mencatat performa paling baik di bulan ini, naik sebesar 4.42% MoM. AGRO (Bank Rakyat Indonesia Agrinaga) dan BBKP (Bank Bukopin Tbk) menjadi pendorong utama, terapresiasi sebesar 63.79% dan 60.67% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Konsumsi yang naik sebesar 2.5% MoM. RMBA (Bentoel Internasional Investama) dan KAEP (Kimia Farma Persero) mencatat keuntungan sebesar 158.47% dan 35.11% MoM. Di sisi lain, Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi mencatat performa paling buruk di bulan ini, mencatat penurunan sebesar 5.22% MoM. FREN (Smartfren Telecom) dan BULL (Buana Listy Tama) menjadi penghambat utama, turun sebesar 37.06% dan 12.35% MoM.

Tentang Allianz Indonesia

PT Asuransi Allianz Life Indonesia berdiri sejak 1996 dan merupakan bagian dari Allianz Asia Pacific yang telah hadir di wilayah ini sejak 1910. Allianz Group merupakan perusahaan asuransi dan manajer aset terkemuka di dunia yang telah berpengalaman selama lebih dari 129 tahun serta menyediakan berbagai layanan asuransi personal dan perusahaan, mulai dari asuransi properti, jiwa dan kesehatan sampai layanan bantuan asuransi kredit dan asuransi bisnis secara global.

Disclaimer:

Smartlink Rupiah Balanced Plus Fund adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan predik masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.